

Alih Kode Campur Kode dalam Novel Mimpi Bungsu Karya Vanny Chrisma W: Kajian Sociolinguistik

Nanik Indrayani

Universitas Iqra Buru Jl. Prof Dr. H.A.R. Bassalamah, SE. M.Si

Correspondence Email: nanikindra83@gmail.com

Abstrak: Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Mimpi Bungsu Karya Vanny Chrisma W Kajian: Sociolinguistik. Vanny Chrisma W atau Fani Krismawati, lahir pada 4 Desember 1983 di Sidoarjo, Jawa Timur, merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Vanny Chrisma W pernah kuliah di STIE Perbanas Surabaya. Membaca buku adalah hobinya agar dapat menambah ilmu dan wawasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang terjadi dalam novel Mimpi Bungsu Karya Vanny Chrisma W yaitu: (1) wujud alih kode dan (2) wujud campur kode. Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel penelitian berupa tuturan percakapan dalam novel Mimpi Bungsu karya Vanny Charisma W. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, wujud alih kode berupa 11 Kaliamat dalam wujud bahasa Jawa. Dan 6 frasa dalam wujud bahasa Jakarta, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Hasil temuan berikutnya yaitu, 5 kata dalam wujud bahasa Jawa dan bahasa Jakarta. Faktor penyebab digunakannya alih kode dan campur kode dalam Novel Mimpi Bungsu karya Vanny Chrisma W adalah: (1), sesama suku Jawa agar memudahkan dalam menerima maksud tuturan dari penutur kepada mitra tutur, (2) orang Jawa yang tinggal di desa kurang menguasai bahasa Indonesia, (3) penggunaan bahasa Inggris biar terlihat prestise.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Novel Mimpi Bungsu

Abstract: Analysis of Code Switching and Code Mixing in the Novel Dreams of the Bungsu by Vanny Chrisma W Study: Sociolinguistics. Vanny Chrisma W or Fani Krismawati, born on December 4, 1983 in Sidoarjo, East Java, is the fourth of five children. Vanny Chrisma W once studied at STIE Perbanas Surabaya. Reading books is his hobby in order to increase knowledge and insight. The purpose of this study is to describe the linguistic phenomena that occur in the Dream Bungsu novel by Vanny Chrisma W, namely: (1) the form of code switching and (2) the form of code mixing. This research can be classified as a qualitative descriptive study with the research sample in the form of conversational speech in the Dream Bungsu novel by Vanny Charisma W. The sampling technique used is purposive sampling. The data collection technique used is document analysis. The results in this study indicate that the form of code switching is in the form of 11 sentences in the form of Javanese. And 6 phrases in the form of Jakarta, English, and Javanese. The next findings are, 5 words in the form of Javanese and Jakarta language. The factors causing the use of code switching and code mixing in the Dream Bungsu Novel by Vanny Chrisma W are: (1), fellow Javanese to make it easier to accept the meaning of speech from the speaker to the speech partner, (2) the Javanese who live in the village do not master the Indonesian language. , (3) the use of English to make it look prestige.

Keywords: Interest in reading literature, mastering concepts and writing short stories

PENDAHULUAN

Menurut Nanik Indrayani (2017) manusia memiliki keinginan untuk selalu berkomunikasi dan bekerjasama antarmanusia lainnya dengan menggunakan bahasa. Dengan bahasa seseorang akan memiliki berbagai macam informasi dan ilmu pengetahuan. Ketika berinteraksi antara pengguna bahasa yang satu dengan pengguna bahasa yang lain, akan timbul suatu kontak bahasa.

Proses komunikasi masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi dalam keadaan lain masyarakat Indonesia lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah sebagai alat untuk berkomunikasi. Kedua bahasa tersebut terkadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Saling mempengaruhi itu dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya, hal ini bisa menimbulkan alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode tidak hanya terdapat pada percakapan masyarakat multilingual, melainkan dapat pula terjadi didalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya sebuah

karya sastra memanglah tidak terikat akan aturan penggunaan bahasa. Akan tetapi gejala-gejala munculnya alih kode dan campur kode juga terdapat pada sebuah karya sastra, khususnya di dalam novel. Sebelum penulis membahas lebih lanjut dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang disebut dengan novel.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya. Dalam penulisan sebuah karya fiksi novel seorang sastrawan memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari kaidah yang berlaku selama tidak menimbulkan kesalahpahaman, karena karya sastra yang ditulis seorang sastrawan terkadang tidak bisa lepas dari kedwibahasaan sastrawan tersebut.

Bahasa sastra dapat menjadi objek kajian bidang linguistik. Dalam hal ini yang dimaksudkan bukan membuat suatu kritik sastra, tetapi lebih bersifat mengkaji unsur kebenaran, unsur pemakaian bahasa dalam cipta sastra. Karya sastra sendiri itu ditujukan kepada masyarakat di Indonesia dan ada juga yang di tujukan untuk masyarakat manca negara. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

Pada penelitian ini penulis memilih sebuah novel karya Vanny Charisma W yang berjudul *Mimpi Bungsu*, pemilihan novel tersebut bukan tanpa alasan, karena di dalam novel tersebut banyak sekali mengandung kata, frasa, dan klausa yang merujuk pada data alih kode dan juga campur kode. Salah satu karya sastra yang banyak diwarnai kehadiran alih kode dan campur kode adalah novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W. Sebagai sebuah cerita yang melukiskan seorang anak perempuan kecil itu yang bernama Bungsu.

Dia lahir dari rahim seorang ibu yang kelak akan membawanya dengan langkah tertatih di penderitaan yang tak kunjung berkesudahan. Dia lahir untuk ikut belajar menghadapi cobaan berat dengan kaki mungilnya. Dia lahir untuk menyambut sebuah kegetiran hebat yang hanya dapat dihadapi dengan menciptakan impian-impian indah yang tentu saja tidak pernah nyata. Dia lahir untuk menyadarkan kita bahwa seperi apa pun hidup yang menimpa, tetaplah berjuang dengan tangan terkepal dan semangat membara.

LANDASAN TEORI

Sumarsono (2014:1) mengungkapkan tentang pengertian sociolinguistik ditinjau dari nama, sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio- adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmusosial khususnya sosiologi). Menurut Chaer dan Agustin (2010) mengatakan kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif. Sociolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan.

Chaer dan Agustina (2010:84) menyatakan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini juga berlaku pada bahasa yang digunakan. Satu masyarakat tutur yang bersifat terbuka, bila berhubungan dengan masyarakat tutur yang lain akan mengalami kontak bahasa. Harimurti kridalaksana (2011) menjelaskan sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dari variasi bahasa, serta hubungan antara para bahawasawan dengan variasi bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat.

Peristiwa Tutar

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 47), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Ragam Tidak Baku

Ragam tidak baku tentu berbeda jauh dengan ragam baku yang bersifat konsisten dan pasti berbeda jauh dengan ragam tidak baku yang bersifat longgar dan membuat kaidah sendiri. Ragam tidak baku ini sangat lepas dari tata bahasa yang ada. Ragam tidak baku kedudukannya dibawah ragam baku dan digunakan dalam keadaan tidak formal seperti saat kumpul bersama teman, keluarga dan kegiatan lainnya yang jauh dari formal Surnasono dan Pratana, (2002:141)

Hakikat Kedwibahasaan

Nababan (1984:27) telah menjelaskan lebih dalam lagi bahwa fenomena kedwibahasaan bukan sekedar fenomena individu atau kelompok masyarakat yang hanya memiliki dua bahasa saja, tetapi dalam fenomena kedwibahasaan seseorang individu atau sekelompok masyarakat memiliki kemampuan dan kebahasaan memiliki dua bahasa melainkan juga mampu mengkomunikasinya dengan dua bahasa yang dimilikinya tersebut. Sejalan dengan Nababan. Haugan (1984:27) mengatakan ulang bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan tuturan lengkap dan bermakna mampu diterima lawan tutur dengan bahasa lain. Kedwibahasaan dapat juga diartikan keadaan pemakaian dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi.

Kode

Menurut Kridalaksana (2008: 127) kode adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kode adalah tanda yang menggambarkan makna sistem bahasa pada suatu masyarakat. Kode dalam sociolinguistik meliputi fungsi bahasa, alih kode dan campur kode.

Hakikat Alih Kode

Peneliti melihat judul penelitian ini menyinggung tentang alih kode dan beberapa teori lainnya. Para ahli bahasa sudah banyak memberikan pendapatnya tentang pengertian alih kode tersebut. Nababan dalam Suandi, (2014:133) mengatakan bahwa alih kode merupakan penggantian peralihan pemakaian bahasa atau ragam fungsiolek ke dalam ragam yang lain. Selaras dengan pendapat Nababan, Suwito dalam Wijana dan Rohamandi, (2006:171) mengatakan pula alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B.

Wujud Alih Kode

Pada bagian sebelumnya, peneliti sudah menyinggung tentang pengertian alih kode dari beberapa ahli bahasa. Namun, tidak cukup itu saja untuk memperdalam bagaimana karakteristik tentang fenomena alih kode. Selanjutnya, peneliti menyajikan wujud dan faktor atau hal yang melatarbelakangi alih kode itu terjadi.

Kalimat

Chaer (2008:44) mengatakan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi. Dasar pondasi dari kalimat itu sendiri adalah klausa. Kalimat memiliki intonasi sebagai penanda kalimat itu sendiri. Dari pemaparan pengertian tentang klausa dan kalimat diatas, bahwa klausa dan kalimat merupakan batasan dari penanda ahli kode itu sendiri.

Frasa

Chaer (2008:44) mengatakan bahwa frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Sedikit berbeda dengan Chaer, Ramlan dalam Suhardi (2013:19) menambahkan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dua kata atau lebih dan

tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Maksud dari tidak melampaui batas adalah tidak melampaui batas fungsinya di dalam kalimat.

Klausa

Miftahul dan Ridwan (2014:88) memaparkan bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang memuat unsur predikasi atau tersusun atas predikator dan argument, belum dirantai oleh intonasi akhir pada ragam lisan atau tanda baca pada ragam tulisan. Sejalan dengan pendapat Miftahul dan Ridwan,

Hakikat Campur Kode

Chaer dan Agustina, (2001:114) menyatakan campur kode adalah dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

Suwito, Nababan (1984:32) mengatakan bahwa campur kode merupakan fenomena bahasa yang mencampur satu bahasa bahkan lebih kedalam bahasa pokok pembicaraan. Dalam mencampur bahasa lain tersebut tidak dipengaruhi oleh situasi lain.

Wujud Campur Kode

Teori Thelender dalam Suandi (2014:139) yang mengatakan bahwa batasan mengenai ruang lingkup campur kode pada tataran dibawah klausa kalau ditingkat klausa atau diatasnya disebut alih kode.

Kata

Kridalaksana (2008:37,38) mengatakan bahwa kata secara gramatikal memiliki dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan tataran sintaksis.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Abdul Chaer (2004: 108) adalah sebagai berikut: a, pembicara atau penutur, b, pendengar atau lawan tutur, c, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, d, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan d, perubahan topik pembicaraan. Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu.

Penutur

Perilaku atau sikap penutur, yang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

Lawan Tutur

Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya.

Hadirnya Penutur Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode.

Berubahnya Situasi

Perubahan situasi pembicaraan juga dapat memengaruhi terjadinya alih kode. Situasi tersebut dapat berupa situasi formal ke informal atau sebaliknya. Pada saat perkuliahan belum dimulai situasinya adalah tidak formal, tetapi begitu kuliah dimulai yang berarti situasi menjadi formal, maka terjadilah peralihan kode dari bahasa Indonesia ragam santai ke bahasa Indonesia ragam resmi.

Topik Pembicaraan

Topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa nonbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya (Soewito (1983)).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bog dan Taylor dalam Muhammad (2011:30) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dari kegiatan orang-orang yang diamati. Pada penelitian ini peneliti mengamati percakapan antara penutur dan mitra tutur yang ada pada novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W dan menyajikan data dari analisis percakapan yang mengandung fenomena bahasa alih kode dan campur kode.

Data

Sudaryanto dalam mahsun (2014:18) memberikan batasan bahwa data merupakan bahan jadi untuk dianalisis, bahan jadi tersebut diperoleh dari pemilihan macam tuturan yang kiranya benar-benar dibutuhkan. Pada penelitian ini, data yang diperoleh berupa tuturan yang menurut fenomena bahasa alih kode dan campur kode serta konteks yang mengiringinya pada novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W. Adapun batasan data-data yang akan dianalisis. Batasan data-data yang akan dianalisis pada fenomena alih kode adalah pada kalimat dan frasa, sedangkan batasan data-data campur kode adalah ranah kata.

Sumber Data

Sumber data adalah asal data itu diperoleh. Penutur yang menjadi sumber data ini adalah data pada novel *Mimpi Bungsu* karya Vanny Chrisma W.

Teknik Pengumpulan Data

Sudaryanto (2014:9) mengatakan bahwa metode adalah cara yang harus diteruskan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak seperti yang dikatakan Sudaryanto, dalam Muhamad (2011:207) bahwa metode simak adalah cara peneliti memperoleh data dengan menyadap penggunaan bahasa dari seseorang atau sumber data dari penelitian baik lisan maupun tulisan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan Sugiyono, (2008). Peneliti sebagai instrumen utama dalam melaksanakan penelitian ditunjang oleh instrumen lain yaitu alat tulis berupa laptop. Menurut Meleong (2014). Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus melakukan persiapan-persiapan khusus.

Teknik Analisis Data

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap mengumpulkan data peneliti menggunakan metode simak dan menggunakan beberapa teknik yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

2. Tahap Mengklafisikan Data

Tahap selanjutnya adalah tahap mengklafikasikan data. Tahap ini adalah tahap untuk memilih-memilih data yang sesuai dengan tujuan peneliti. Peneliti hanya mengambil data yang sekiranya dibutuhkan dari percakapan yang telah peneliti peroleh. Percakapan tersebut diambil data yang sekiranya mendukung penelitian ini yaitu mengambil data mengandung fenomena bahasa alih kode dan campur kode.

3. Tahap Menganalisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kesamaan karakteristik objek yang dikaji, yaitu alih kode. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode padan *intralingual*. Metode padan *intralingual* menurut Mahsun (2012:259–260) merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan secara rinci hasil penelitian tentang “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Mimpi Bungsu Karya Vanny Chrisma W Kajian: Sociolinguistik”.

Vanny Chrisma W atau Fani Krismawati, lahir pada 4 Desember 1983 di Sidoarjo, Jawa Timur, merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Vanny Chrisma W pernah kuliah di STIE Perbanas Surabaya. Membaca buku adalah hobinya agar dapat menambah ilmu dan wawasan.

Novel Mimpi Bungsu karya Vanny Chrisma W yang menjadi objek penelitian ini adalah sebuah cerita yang melukiskan seorang anak perempuan kecil itu yang bernama Bungsu. Dia lahir dari rahim seorang ibu yang kelak akan membawanya dengan langkah tertatih dan penderitaan yang tak kunjung berkesudahan.

Dia lahir untuk ikut belajar menghadapi cobaan berat dengan kaki mungilnya. Dia lahir untuk menyambut sebuah kegetiran hebat yang hanya dapat dihadapi dengan menciptakan impian-impian indah yang tentu saja tidak pernah nyata. Dia lahir untuk menyadarkan kita bahwa seperi apa pun hidup yang menimpa, tetaplah berjuang dengan tangan terkepal dan semangat membara. Meski ada garis takdir yang siapa pun tak sanggup menyingkapi atau mengubahnya. Sungguh, sebuah novel yang bakal membuat hati anda tergetar dan benar-benar tergetar.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa wujud alih kode dalam percakapan yang terdapat pada novel tersebut berupa 11 data dalam wujud kalimat bahasa Jawa dan 5 data dalam wujud frasa bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Sedangkan wujud campur kode berwujud 6 kata yang berupa penyisipan kata bahasa Jawa dan kata dalam wujud bahasa Jakarta.

Pembahasan Hasil Penelitian

Wujud alih kode dan campur kode dalam pembahasan ini berupa kalimat, frasa, dan kata. Alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pertuturan pada penelitian ini dilakukan secara sengaja dan memiliki maksud tertentu diantaranya yaitu:

1. Sesama suku Jawa agar memudahkan dalam menerima maksud tuturan dari penutur kepada mitra tutur.
2. Orang Jawa yang tinggal di desa kurang menguasai bahasa Indonesia.
3. Penggunaan bahasa Inggris biar terlihat prestise.

Wujud Alih Kode Berupa Kalimat.

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, memiliki intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensi yang terdiri atas klausa. Kalimat adalah gabungan dari kata, frasa, klausa, yang dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Berikut data yang menunjukkan bentuk-bentuk alih kode yang berwujud kalimat.

Data (1)

Konteks : Seorang ibu yang sedang mendukung anaknya.
Tempat : Dalam Kereta Api
Peserta : Para Penumpang Kereta Api

Percakapan

Ibu : *Minggir, aku nggendong anak iki rek.*
Menyingkir, saya sedang mendukung anak kecil, saudara.
Penumpang : Menutup hidungnya dan perut beberapa penumpang terasa mual.
Ibu : Sudah saatnya kita pergi dari kota ruwet ini.
Sudah saatnya kita pergi dari kota ruwet ini.
Bungsu : Kenapa harus pindah, bu? Kan enak di Jakarta *rame*.
Kenapa harus pindah, bu? Kan enak di Jakarta *ramai*.

Pada data (1) petuturan terjadi di atas kereta api dari Jakarta menuju Surabaya. Dalam data (1) tersebut sudah terjadi peristiwa alih kode yang berupa kalimat. Alih kode pada tuturan

terbut yang dituturkan oleh seorang ibu muda dengan mendukung seorang gadis kecil tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa. Seorang ibu berbincang dengan anak gadisnya yang masih berusia 7 tahun. Ibu tersebut mengajak anak gadisnya pindah tempat tinggal dari Jakarta akan pindah ke Surabaya karena merasa tinggal di Jakarta sudah tidak nyaman.

Alih kode yang berwujud kalimat dalam bahasa Jawa pada data (1) yaitu *Minggir, aku nggendong anak iki rek* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu menyingkir, saya sedang mendukung anak kecil. Pada awalnya percakapan menggunakan bahasa Indonesia namun, karena suku asli ibu yang sedang beralih kode tersebut adalah suku Jawa, hal inilah yang menyebabkan pertuturan yang dituturkan menggunakan bahasa Jawa dan memiliki tujuan agar para penumpang memberikan belas kasih kepada ibu dan anak tersebut agar mendapatkan tempat duduk.

Data (2)

Konteks : Perbincangan yang serius
Tempat : Halaman Rumah
Peserta : Dua orang wanita cantik

Percakapan

Djeng Sofie : Mulai hari ini aku akan memberikan kalian susu
Hanny : Daripada susunya buat saya, lebih baik buat Bungsu saja
Djeng Sofie : Biar tubuhmu gemuk.
Hanny : Diam saja
Jeng Sofie : **Wong kuru kuwi elek**
Orang yang kurus itu jelek

Pada data (2) sudah terjadi petuturan antara Djeng Sofie dan Hanny. Petuturan tersebut terjadi di halaman kontrakan Djeng Sofie. Dalam data (2) tersebut sudah terjadi peristiwa alih kode yang berupa kalimat. Pertuturan dalam data (2) tersebut didominasi oleh Djeng Sofie. Pada awalnya Djeng Sofie menawarkan jasa kebaikan kepada Hanny dengan mengatakan mulai hari ini aku akan memberikan kalian susu. Djeng Sofie melihat Hanny dan anaknya sangat kurus dan tidak terurus. Namun, Hanny menolak secara halus dengan mengatakan, lebih baik susunya buat si Bungsu saja karena menurut Hanny anaknya lebih membutuhkan asupan gizi yang berupa susu daripada dirinya.

Alih kode pada tuturan yang dituturkan oleh Djeng Sofie yaitu **wong kuru kui elek**, artinya dalam bahasa Indonesia orang kurus itu jelek, tidak cantik, tidak menarik. Menurut Djeng Sofie menjadi seorang perempuan pelacur itu harus tampil cantik dan menarik dengan badan yang padat berisi atau montok, tidak kurus seperti kamu Hanny sehingga terlihat seksi agar lelaki yang akan menjadi pelanggan mereka puas. Djeng Sofie sudah menggunakan alih kode ketika sedang bertutur kepada Hanny sebagai mitra tutur itu memiliki maksud tertentu yaitu supaya tidak mudah dipahami atau tidak dimengerti oleh anaknya Hanny yang bernama Bungsu.

Data (1)

Konteks : Asik memainkan kartu domino
Tempat : Di dalam sebuah rumah kecil yang di depannya tampak seperti salon
Peserta : Beberapa orang wanita

Percakapan

Deng Sofie : Aku *wes* pasti menang Djeng Anjar
Saya sudah pasti menang Djeng Anjar
Djeng Anjar : **Jare sopo? Gak usah kakean gaya, taruhan piro ayo?**
Katanya siapa? Tidak usah terlalu banyak tingkah, taruhan berapa hayo?

Pada data (1) telah terjadi petuturan yang dituturkan oleh beberapa orang. Mereka sedang berkumpul di rumah kecil yang di depannya tampak seperti salon. Mereka asik memainkan kartu domino dan di sampingnya teronggok beberapa lembar uang untuk taruhan. Aku *wes* pasti menang Djeng Anjar, kata Djeng Sofie. Mereka sama-sama memanggil Djeng agar terlihat lebih akrab dan sopan. Djeng Anjar merasa dirinya dihina dan kemudian dia beralih kode dalam bahasa Jawa yaitu *jare sopo? Gak usah kakean gaya, taruhan piro ayo?* yang artinya dalam bahasa Indonesia katanya siapa? Tidak usah terlalu banyak tingkah, taruhan berapa hayo?

Berdasarkan data pada tuturan tersebut telah terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh Djeng Anjar. Mereka berdua saling mengejek gegara permainan domino yang dimainkan dengan memakai uang sebagai taruhan. Alih kode yang digunakan pada tuturan tersebut sengaja digunakan oleh Djeng Anjar dengan maksud agar lebih mengena ejekannya yang ditujukan kepada Djeng Sofie itu.

Data (2)

Konteks : Asik memainkan kartu domino
Tempat : Di dalam sebuah rumah kecil yang di depannya tampak seperti salon
Peserta : Beberapa orang wanita

Percakapan

Djeng Sofie : Aku *wes* pasti menang Jeng Anjar
Saya sudah pasti menang Jeng anjar
Djeng Anjar : *Jare sopo? Gak usah kakean gaya, taruhan piro ayo?*
Katanya siapa? Tidak usah terlalu banyak tingkah, taruhan berapa hayo?
Djeng Sofie : *Wes ndang mrotoli duetmu maneh, ben...*
Sudah cepat ambil dengan paksa uangmu lagi, biar...

Pada data (2) telah terjadi petuturan yang dilakukan oleh beberapa orang. Mereka sedang berkumpul di rumah kecil yang di depannya tampak seperti salon. Mereka asik memainkan kartu domino dan di sampingnya teronggok beberapa lembar uang sebagai taruhan. Aku *wes* pasti menang Djeng Anjar, kata Djeng Sofie. Mereka sama-sama memanggil jeng agar terlihat lebih akrab dan sopan. Djeng Anjar merasa dirinya dihina dan kemudian dia beralih kode dalam bahasa Jawa yaitu *jare sopo? Gak usah kakean gaya, taruhan piro ayo?* yang artinya dalam bahasa Indonesia katanya siapa? Tidak usah terlalu banyak tingkah, taruhan berapa hayo? Kemudian Djeng Sofie pun membalas dengan mengatakan *Wes ndang mrotoli duetmu maneh, ben...* artinya sudah cepat ambil dengan paksa uangmu lagi, biar...

Berdasarkan peristiwa tutur pada data (9) tersebut telah terjadi alih kode yang digunakan oleh Jeng sofie yaitu "*wes ndang mrotoli duetmu maneh, ben...*" artinya sudah cepat ambil dengan paksa uangmu lagi, biar...Tuturan alih kode tersebut ditujukan untuk mengejek Djeng Anjar karena Djeng Sofie merasa dirinya sangat mahir dalam permainan domino sehingga siapapun yang bermain judi dengannya pasti akan kalah.

Wujud Alih Kode Berupa Frasa

Farasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu makna.

Data (1)

Konteks : Main Hakim Sendiri
Tempat : Gubuk di tengah sawah
Peserta : Pak RT dan beberapa orang warga

Percakapan

Warga 1 : Diarak, habis itu dipukuli sampe mati
Pak RT : Jangan dipukuli terus nanti dia bisa mati
Warga 2 : Jangan biarkan dia hidup

Warga 3 : *Ayo rek! Pateni ae!*
Mari saudara! Bunuh saja!

Pada data (1) tersebut sudah terjadi peristiwa tutur antara bapak ketua RT dan beberapa warga yang sedang marah karena ulah anak muda yang bernama Hasrul. Pemuda itu berasal dari pulau Kalimantan yang merantau ke tanah Jawa. Dia berpacaran dengan salah satu gadis desa itu yang bernama Hanny. Hasrul mendengar kalau pacarnya itu akan di tunangkan dengan pemuda lain oleh bapaknya. Karena Hasrul takut akan kehilangan pacarnya tersebut sehingga dia memperkosanya dengan harapan jika pacarnya yang bernama Hanny tersebut sudah hilang keperawananya akan tidak ada lagi pemuda yang mencintainya.

Perbuatan Hasrul tersebut diketahui oleh salah satu warga yang mendengar teriakan Hanny meminta pertolongan. Warga yang mengetahui kelakuan Hasrul tersebut kemudian melaporkan kejadian itu kepada bapak RT. Sebelum sampai di rumah bapak RT, salah satu warga tersebut bertemu dengan warga yang lainnya dan memberitahukan kejadian pemerkosaan tersebut. Bapak RT bersama-sama warga yang lainnya berbondong-bondong mendatangi gubuk yang berada di tengah sawah yang digunakan Hasrul untuk memperkosa pacarnya itu dan wargapun berusaha untuk memukuli pemuda yang sudah memperkosa pacarnya tersebut.

Bedasarkan kejadian pemerkosaan itu wargapun mengamuk dan salah satu dari warga berteriak "*Ayo rek!*" *Pateni ae!* Artinya mari saudara! Bunuh saja! Para wargapun bagaikan dikomando langsung memukuli Hasrul tanpa ada rasa belas kasih. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa tersebut berwujud frasa yang memiliki tujuan agar semua warga memahami bahasanya karena tidak semua orang Jawa apalagi yang tinggalnya di kampung dapat bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Data (2)

Konteks : Main Hakim Sendiri
Tempat : Di gubuk tengah sawah
Peserta : Pak RT dan beberapa orang warga

Percakapan

Pak RT : Jangan dipukuli terus nanti dia bisa mati
Warga 1 : Diarak, habis itu dipukuli sampe mati
Warga 2 : Jangan biarkan dia hidup
Warga 3 : *Ayo rek! Pateni ae!*
Mari saudara! Bunuh saja!

Perbuatan Hasrul tersebut diketahui oleh salah satu warga yang mendengar teriakan Hanny meminta pertolongan. Warga yang mengetahui kelakuan Hasrul tersebut kemudian melaporkan kejadian itu kepada bapak RT. Sebelum sampai di rumah bapak RT, warga tersebut bertemu dengan beberapa warga yang lainnya dan memberitahukan kejadian tersebut. Bapak RT bersama-sama warga yang lainnya berbondong-bondong mendatangi gubuk yang berada di tengah sawah dan berusaha untuk memukuli pemuda yang sudah memperkosa pacarnya itu.

Bedasarkan tuturan pada data (2) terjadi di gubuk tengah sawah. Warga mengamuk dan salah satu warga berteriak *Ayo rek!* "*Pateni ae!*" Artinya mari saudara! Bunuh saja! Para wargapun bagaikan dikomando langsung memukuli Hasrul tanpa ada rasa belas kasih hingga akhirnya Hasrul meninggal. Alih kode yang berwujud frasa "*pateni ae*" dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa tersebut memiliki tujuan agar semua warga memahami bahasanya karena tidak semua orang Jawa apalagi yang tinggalnya di kampung bisa memahami dan menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode yang berwujud Frasa bahasa Jawa "*pateni ae*" dituturkan warga dengan amarah dan merupakan bentuk kebencian warga kepada pendatang yang sudah berani mengotori daerahnya.

Data (3)

Konteks	: Seorang ibu yang sedang mendukung anaknya.
Tempat	: Dalam Kereta Api
Peserta	: Para Penumpang Kereta Api
Percakapan	
Ibu	: <i>Minggir, aku nggendong anak iki rek.</i> Menyingkir, saya sedang mendukung anak kecil, saudara.
Penumpang	: Menutup hidungnya dan perut beberapa penumpang terasa mual.
Ibu	: Sudah saatnya kita pergi dari kota ruwet ini. Sudah saatnya kita pergi dari kota ruwet ini.
Bungsu	: Kenapa harus pindah, bu? Kan enak di Jakarta <i>rame</i> . Mengapa harus pindah, bu? Kan enak di Jakarta ramai.
Penumpang	: Menatap aneh kepada ibu yang mendukung anak gadisnya seolah jijik dan <i>emoh</i> . Menatap aneh kepada ibu yang mendukung anak gadisnya seolah jijik dan tidak mau.

Berdasarkan data (3) petuturan terjadi di atas kereta api dari Jakarta menuju Surabaya. Tuturan dalam data (3) tersebut sudah terjadi peristiwa campur kode yang berupa penyisipan kata dalam wujud bahasa Jawa. Campur kode pada tuturan terbut yang diucapkan dalam hati oleh para penumpang yang berdekatan dengan ibu dan anak tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa. Dari raut wajah para penumpang tersebut sudah menunjukkan bahwa mereka jijik dan “*emoh*” memandang dan dekat dengan ibu dan anak yang baru naik di dalam kereta api dengan wajah kumal dan bau tidak sedap. Kata “*emoh*” merupakan wujud campur kode yang diucapkan dalam hati oleh para penumpang itu adalah faktor kebiasaan saja dalam menggunakan kata “*emoh*” tersebut.

Data (4)

Konteks	: Membicarakan tentang pekerjaan
Tempat	: Halaman Rumah
Peserta	: Dua orang wanita cantik

Percakapan

Djeng Sofie	: Kamu itu <i>mau jadi lonte</i> : Kamu itu akan menjadi seorang wanita penghibur atau pelacur
Hanny	: <i>Lonte?</i> Tapi mbak, kemarin katanya mau <i>ngasih</i> pekerjaan jadi pembantu. Wanita penghibur? Tetapi kemarin mbak/kakak perempuan akan memberikan pekerjaan kepada saya sebagai pembantu.
Djeng Sofie	: <i>Kalo nggak mau jadi lonte mending metu ae tekan omah kontrakanku</i> Kalau tidak ingin menjadi pelacur, lebih baik keluar saja dari kontrakanku

Berdasarkan peristiwa tutur pada data (4) tersebut terjadi saat Hanny baru saja tiba di Surabaya untuk menagih pekerjaan yang sudah pernah dijanjikan oleh Djeng Sofie. Pada waktu Hanny masih berada di Jakarta Djeng Sofie pernah menjanjikan pekerjaan kepada Hanny sebagai pembantu namun, Djeng Sofie ingkar janji. Djeng Sofie tidak memberikan pekerjaan kepada Hanny sebagai pembantu namun, Djeng Sofie memberikan pekerjaan kepada Hanny untuk menjadi seorang pelacur yang diasuhannya.

Hanny kaget dan merasa tertipu sehingga dia mengulangi kata yang sudah dituturkan oleh Djeng Sofie yaitu “*lonte*”?, yang artinya wanita penghibur atau pelacur. Wujud campur

kode berupa kata dalam bahasa Jawa yaitu **“lonte”** tersebut dituturkan Hanny dengan sangat pelan karena takut didengar oleh anak gadisnya yang masih kecil yaitu Bungsu. Wujud campur kode berupa kata **“lonte”** sengaja Hanny pergunakan agar Bungsu tidak paham dengan kata itu, karena menjadi seorang **“lonte”** adalah perbuatan yang sangat menjijikan dan memalukan.

Data (5)

Konteks : Suasana yang Baru
Tempat : Halaman Rumah Kontrakan baru
Peserta : Dua orang

Percakapan

Ibu : Bungsu, *kok* kamu *aneh gitu*, *kenapa tho*?
: Bungsu, mengapa kamu kelihan aneh begitu?
Bungsu : Ibu, itu di sana
Ibu : Ssst, kamu *diem aja*
: Ssst, kamu diam saja
Bungsu : Kok *ceweknya pake* baju gitu semua, mereka *ngapain* bu?
: Kok gadisnya memakai pakaian begitu semua, apa yang mereka kerjakan bu?

Berdasarkan data (5) pada tuturan tersebut sudah terjadi peristiwa campur kode yang berwujud kata yaitu **“ngapain”**. Percakapan pada tuturan dalam data (20) dituturkan oleh Bungsu anak dari Hanny yang merasa heran melihat para gadis cantik yang memakai baju menurut Bungsu sangat aneh. Walaupun di Jakarta ramai orang lalu lalang dengan beragam gaya dan cara berpakaian namun, tidak pernah Bungsu mendapati gadis yang berpakaian minim begitu, sehingga Bungsu menanyakan hal yang dia lihat itu kepada ibunya.

Campur kode berwujud serpihan kata dari bahasa Jakarta yaitu **“ngapain”** yang artinya sedang apa berarti sedang melakukan pekerjaan. Bungsu merasa heran dengan cara berpakaian para gadis tersebut. Bungsu bercampur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jakarta yaitu **“ngapain”** itu merupakan faktor kebiasaan Bungsu selama tinggal di Jakarta selalu menggunakan bahasa gaul dan bahasa Jakarta.

Data (6)

Konteks : Riasan wajah ibu yang tebal
Tempat : Dalam Rumah di waktu malam
Peserta : Dua orang

Percakapan

Ibu : Bungsu, *kok* kamu *aneh gitu*, *kenapa tho*?
: Bungsu, mengapa kamu kelihan aneh begitu?
Bungsu : Ibu seperti Djeng sofie, jelek
Ibu : Kok ngomong gitu?
Bungsu : Ibu jelek pulang malam-malam
Ibu : Kata-katamu *nyelekit*
: Kata-katamu sangat menyakitkan

Berdasarkan data (6) pada tuturan tersebut sudah terjadi peristiwa campur kode yang berwujud kata yaitu **“nyelekit”**. Peristiwa tutur pada tuturan dalam data (21) dituturkan oleh Hanny yang merasa heran karena sudah mengatakan ibunya jelek seperti Djeng Sofie. Bukan hanya perkataan Bungsu saja yang menyakitkan ibunya namun, tingkah laku Bungsu juga karena Bungsu tidak mau lagi didukung oleh ibunya.

Campur kode berwujud serpihan kata dari bahasa Jawa yaitu **“nyelekit”** yang artinya sangat menyakitkan. Bungsu merasa heran dengan ibunya yang riasan wajah terlalu tebal baik bedak maupun lipstik. Bungsu tidak menyukainya, Bungsu lebih menyukai ibunya tanpaberhias. Hanny yang merupakan ibunya Bungsu bercampur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yaitu **“nyelekit”** itu merupakan faktor kebiasaan menggunakan bahasa Jawa karena Hanny berasal dari Jawa.

Data (7)

Konteks : Bungsu takut jika hidung ibunya bertambah panjang seperti Pinokio
Tempat : Dalam Rumah di waktu malam
Peserta : Dua orang

Percakapan

Ibu : Bungsu, diam! Jangan lagi *tanya* ke mana ibu *kerja cari* uang
: Bungsu diam! Jangan lagi bertanya ke mana ibu bekerja mencari uang
Bungsu : Ibu bohong, ibu *bilang kalo* (mengatakan kalau) Bungsu boleh main di luar, tapi ibu selalu **ngunci** (mengunci pintu maksudnya) Bungsu di rumah.

Pada tuturan dalam data (7) tersebut sudah terjadi peristiwa campur kode yang berwujud kata yaitu **“ngunci”**. Peristiwa tutur pada tuturan dalam data (22) dituturkan oleh Bungsu anak dari Hanny yang merasa heran dan marah mengapa ibunya selalu mengunci pintu dari luar sementara Bungsu berada di dalam rumah sendirian. Bungsu menjadi jenuh dan ingin bermain di luar rumah bersama temn sebayanya namun, tidak bisa karena pintunya selalu dikunci dari luar oleh ibunya.

Campur kode berwujud serpihan kata dari bahasa Jakarta yaitu **“ngunci”** yang artinya mengunci pintu. Bungsu bercampur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jakarta yaitu **“ngunci”** itu merupakan faktor kebiasaan Bungsu selama tinggal di Jakarta selalu menggunakan bahasa gaul dan bahasa Jakarta sebagai bahasa keseharian Bungsu.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa, wujud alih kode berupa 11 kalimat dalam wujud bahasa Jawa. Serta 6 frasa dalam wujud bahasa Jakarta, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Hasil temuan berikutnya yaitu, 5 kata dalam wujud bahasa Jawa dan bahasa Jakarta. Alih kode dan campur kode dalam Novel Mimpi Bungsu karya Vanny Chrisma W adalah: (1), sesama suku Jawa agar memudahkan dalam menerima maksud tuturan dari penutur kepada mitra tutur, (2) orang Jawa yang tinggal di desa kurang menguasai bahasa Indonesia, (3) penggunaan bahasa Inggris biar terlihat prestise.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrayani, Nanik. 2017. *Alih Kode dan campur Kode Pada Pembelajaran di SMP Negeri Ubung: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Totobuang.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal* Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2014. *Sociolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Nanik Indrayani. Alih Kode Campur Kode dalam Novel Mimpi Bungsu Karya Vanny Chrisma W: Kajian Sociolinguistik

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, Miftahul. 2014. *Sintaksis (Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi)*. PT Bumi Aksara.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori Dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Mahsun. 2012 *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: rajawali pers.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.